

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan penelitian-penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka yang menjadi bahan dari masalah penelitian adalah yang terkait dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan Gereja oleh OMK dan konsep-konsep atau komponen apa yang harus ada agar suatu pengalaman dapat disebut sebagai pemaknaan akan pengalaman; pola dan struktur yang ada di dalam kegiatan kepemudaan; penjelasan mengenai definisi dan batasan keaktifan, Orang Muda Katolik beserta aspek kepemudaan menurut kesepakatan yang telah diakui, setelah itu masuk ke peran kepemudaan Gereja dan peran dalam kehidupan sehari-hari baik aktual maupun ideal.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti dimana penelitian meliputi hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian. Tentunya melihat karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama, karena suatu penelitian dapat dikatakan menarik dengan adanya sebuah penelitian

terdahulu yang ternyata pernah membahas hal tersebut. Peneliti mengutip beberapa hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, untuk memudahkan dan membuat penelitian ini lebih terarah.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	JENIS	UNIVERSITAS	TAHUN
Chatarina Prischa Laras Sari, Agustinus Supriyadi	PENGARUH KEGIATAN ORANG MUDA KATOLIK BAGI PERKEMBANGAN IMAN (KAUM MUDA) DI PAROKI ST. FRANSISKUS ASISI RESAPOMBO	PENELITIAN	STKIP Widya Yuwana	2019
Kristinus Sutrimo, Antonius Denny	KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK	PENELITIAN	Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang	2021

Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia	KEUSKUPAN KETAPANG DALAM KEGIATAN PASTORAL			
Vinna Dewi Haryanti	PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DARI KELUARGA SINGLE PARENT	SKRIPSI	UNIVERSITAS DIPONEGORO	2014

Sumber: Data Peneliti 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakekat manusia tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena selama manusia hidup maka komunikasi itu akan tetap ada bahkan dalam ruang lingkup perusahaan sekalipun komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

“Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (Mulyana, 2007: 4)

Menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Mulyana (2007: 68) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with

conscious intent to affect the latte's behavior” (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya)”. (Miller dalam Effendy, 2005: 49)

Sedangkan Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto (2004: 6) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (*selebaran*), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk Bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat”. (Danandjaja, 2011: 45)

Berdasarkan definisi dari beberapa para pakar di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulinya atau perangsang yang biasanya berupa lambang bahasa kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu sesuatu tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilakunya.

2.1.2.2 Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah orang-orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai bersama, mengenal satu sama lainnya,

dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Berdasarkan teori yang tersebut maka peneliti menyesuaikan dengan fenomena peneliti yang terjadi di lapangan dikarenakan adanya kesamaan, yakni komunikasi tatap muka serta beberapa interaksi komunikasi lebih dari 2 orang dan memiliki rencana tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

a. Pengertian Konseptual Komunikasi dalam Kelompok

Secara sederhana tersebut. Jika ada dua orang atau lebih dalam organisasi dengan dengan sendirinya akan berlangsung komunikasi. Organisasi merupakan "wadah kegiatan" orang-orang yang melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan bersama (common goals). Mereka bekerja dalam struktur hubungan yang dibatasi oleh peran tugasnya. Demikian perilaku yang ditampilkannya diisi oleh posisi "tawar-menawar" antara "needed a

complishment" dan "*task a complishment*" yang mewarnai produktivitas kelompok maupun perorangan (satoro, 2002-2003:l). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok orang yang bekerjasama akan terjadi suatu komunikasi atau hubungan sesuai dengan tugas yang diembannya, sehingga menampilkan perilaku yang mendorong timbulnya kesadaran dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

2.1.2.3 Teori Perilaku

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut Thoha, adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Perilaku Sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1995). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara- cara yang berbeda- beda. Baron & Byrne (2005: 53) dalam buku Psikologi Sosial berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial yaitu:

- a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang- orang yang memiliki karakter santun, ada

kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

- b. Proses Kognitif Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
- c. Faktor Lingkungan Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.
- d. Tatar Budaya Sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial itu terjadi. Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. (2005: 53)

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai interaksi sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Bentuk dan perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap

salah satu obyek sosial. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat- sifat dan pola respon antar pribadi yaitu:

1. Kecenderungan Perilaku Peran
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.
 - b. Suka berkuasa dan sifat patuh.
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.
 - d. Sifat mandiri dan tergantung.
2. Kecenderungan Perilaku Dalam Hubungan Sosial
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul.
 - c. Sifat ramah dan tidak ramah.
 - d. Simpatik dan tidak simpatik.
3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif
 - a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama).
 - b. Sifat agresif dan tidak agresif.
 - c. Sifat kalem atau tenang secara sosial.
 - d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003),

“perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.”

1. Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (overt behavior) dan atau perilaku yang tidak menampak (inert behavior), demikian pula aktivitas – aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Tim ahli who (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu

- 1) pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

- 2) orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
- 3) sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Perilaku didalam Komunikasi ditegaskan oleh. Pace dan Faules berpendapat pula bahwa komunikasi organisasi suatu perilaku yang terjadi dalam sebuah organisasi serta bagaimana orang-orang di dalamnya ikut terlibat dalam proses tersebut dan melakukan transaksi berupa bertukar makna.

2.1.3 Peran Kepemudaan Orang Muda Katolik

2.1.3.1 Peran dan peranan

Menurut Baron & Byrne (2005), peran adalah suatu set perilaku yang diharapkan dilakukan oleh individu yang memiliki posisi spesifik dalam suatu kelompok, dan merupakan diferensiasi fungsi di dalam kelompok. Orang-orang yang berbeda melakukan tugas-tugas yang berbeda dan diharapkan dapat mencapai hal-hal berbeda demi kelompok. Peran dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan kewajiban anggota-anggotanya, jadi dalam hal ini peran

sangat berguna.

Menurut Biddle & Thomas (dalam Suhardono, 1994), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Teori peran oleh Biddle & Thomas dibagi dalam 4 golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Menurut Biddle & Thomas (dalam Suhardono, 1994), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Harapan tentang peran. Maksudnya adalah bahwa harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.
- b. Wujud perilaku dalam peran. Maksudnya adalah bahwa peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud ini nyata, bukan sekedar harapan. Perilaku nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu orang ke orang lain. Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara pencapaian tujuan atau hasil tersebut. Sarbin (dalam Suhardono, 1994) menyatakan perwujudan peran (*role enactment*) dapat dibagi-bagi dalam & golongan menurut intensitasnya. Intensitas ini diukur berdasarkan

keterlibatan diri aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas tertentu adalah keadaan dimana diri aktor saat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis, dan mekanistik. Tingkat tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.

Menurut Soekanto (1983), peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut pendapat Ahmadi & Supriyono (1991), peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia, caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan peranan sosial merupakan pengharapan-pengharapan kemasyarakatan tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu. Selain peranan sosial, dijelaskan juga peranan individual, yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri.

2.1.3.2 Aktif dan Keaktifan

Dalam *American Psychology Assosiation Dictionary of Psychology* (2007), aktif didefinisikan sebagai:

- a. Sekarang ini masih dalam kondisi berfungsi/berjalan, atau memerankan beberapa aksi, secara terus menerus atau sementara waktu.
- b. Menggunakan sebuah efek atau pengaruh dalam suatu proses atau hal/benda.

Dari keterangan di atas, aktif dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana subjek dalam keadaan berfungsi semestinya dalam menjalankan suatu peran secara terus menerus atau sementara waktu. Selain itu pada diri subjek masih terdapatnya pengaruh dalam sebuah proses yang ada (*kegiatan*).

Sedangkan menurut Kartono & Gulo (1987), keaktifan adalah istilah umum yang dikaitkan dengan kondisi yang selalu bergerak, eksplorasi, dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar.

Menurut Tim Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (1998), seseorang dikatakan aktif ketika ia melibatkan diri secara positif dalam kehidupan keluarga, Gereja, dan masyarakatnya. Hal ini terkait dengan aspek pengembangan kaum muda, yaitu: pengembangan kepribadian, katolisitas, kemanusiaan dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan organisasi, serta intelektualitas dan profesionalitas.

2.1.3.3 Identitas

a. Pengertian Identitas Diri

Berbicara mengenai identitas, konsep identitas dalam ilmu psikologi umumnya menunjukkan pada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama seluruh jalan perkembangan hidup kendati pun segala macam perubahan (Erikson, 1989).

Menurut Moore (dalam Gunarsa, 2000), identitas adalah proses identifikasi. Identifikasi adalah proses menjadi (*becoming*) seorang subyek, dan ia melibatkan identifikasi diri seseorang dengan seseorang atau sesuatu yang lain sedemikian rupa sehingga subyektivitas (*ke-diri-an*) dikonstitusikan melalui serangkaian identifikasi tersebut.

Identitas diri menurut Marcia (1980) adalah suatu organisasi yang dinamis, dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, keyakinan- keyakinan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri individu. Sedangkan Gunarsa (2000) berpendapat bahwa identitas diri adalah inti pribadi yang tetap ada, suatu cara tertentu yang sudah terbentuk sebelumnya yang menentukan peran sosial yang harus dilakukan.

Identitas dapat didefinisikan secara ringkas dan kira-kira sebagai suatu kesatuan yang unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampunya sendiri bagi orang lain dan bagi diri sendiri; yang mengintegrasikan segala gambaran diri yang dihadiahkan atau dipaksakan padanya oleh orang lain bersama perasaan-

perasaannya sendiri tentang siapakah dia dan apakah yang dapat dibuatnya (Erikson, 1989).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi identitas diri, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan pemahaman yang berkesinambungan tentang siapa dirinya, kemana arah tujuan, serta menyadari peran-peran sosial yang akan dilakukan dalam masyarakat.

Identitas didefinisikan oleh Erikson sebagai

“kesamaan dirinya dalam waktu, serta pengamatan yang berhubungan dengannya, yaitu bahwa orang lain pun mengakui kesamaan dan kontinuitas itu” (Erikson, 1989).

Erikson mengetengahkan sekurang-kurangnya empat aspek pokok kepribadian yang termuat dalam identitas itu, yakni:

a. Satu kesadaran akan identitas pribadi

“Identitas pribadi” seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa dia selama sekian banyak tahun yang lewat tetap tinggal sama. Rasa identitas pribadi ini juga berkaitan dengan *“identitas ego”*, dan identitas pribadi bisa disebut sebagai identitas ego apabila identitas itu menyangkut kualitas *“eksistensial”* dari subyek, yang berarti bahwa subyek itu mandiri dengan suatu gaya pribadi yang khas. Maka identitas ego yang dimaksud adalah mempertahankan *“suatu gaya individualitasnya sendiri”*. Namun kesamaan batiniah dengan diri sendiri serta gaya hidup pribadi yang unik harus diterima dan diteguhkan oleh orang lain dan masyarakat.

b. Suatu usaha tak sadar untuk mencapai suatu kesinambungan watak

pribadi

Suatu proses pembentukan identitas dimana daya upaya tak sadar untuk mencapai suatu kontinuitas watak pribadi yang memainkan peranan penting. Merupakan suatu proses perkembangan yang pada dasarnya pelan-pelan terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu. Jadi identitas adalah satu proses restrukturasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu, dimana seluruh identitas fragmenter yang terdahulu (*pun yang negatif*) diolah dalam perspektif suatu masa depan yang diantisipasi.

c. Tindakan-tindakan tersembunyi dari sintesis ego

Manusia menemukan identitasnya apabila dia dapat menggabungkan semua identitasnya, semua identifikasi anaknya terdahulu di dalam suatu susunan baru. Jadi identitas adalah suatu prestasi sintesis pribadi, dimana ego harus mengintegrasikan segala macam identifikasi terdahulu menjadi suatu baru tersendiri yang menggabungkan segala unsure dalam satu kesatuan.

d. Suatu solidaritas batin dengan cita-cita serta identitas kelompoknya
(Erikson, 1989)

Pembentukan identitas adalah suatu proses yang terjadi dalam inti dari pribadi, dan juga di tengah-tengah masyarakat, sehingga mengandung dimensi sosial dan budaya. Jadi identitas adalah suatu rasa tetap tinggal sama diri sendiri, yang berkaitan dengan partisipasi tetap pada ciri-ciri khas watak kelompok tertentu, pada cita-cita kelompok tertentu, atau pada identitas yang sama dari kelompok tertentu.

2.1.3.4 Orang Muda Katolik

Orang muda katolik menurut Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (1998), adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 35 tahun dan belum menikah, dengan tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. Dalam Rapat Pengurus Pleno *Komisi Kepemudaan KWI* bulan Agustus 1991, rentang umur tersebut dikategorikan lebih rinci, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok usia remaja (13 – 15 tahun)
2. Kelompok usia taruna (15 – 19 tahun)
3. Kelompok usia madya (19 – 24 tahun)
4. Kelompok usia karya (25 – 35 tahun)

Dibawah ini ada 4 tujuan OMK yang memang dijalankan sebagai muda-mudi katolik, yaitu;

1. Tujuan pertama yaitu membimbing muda/mudi katolik untuk menjalani hidup Kristiani dari masa muda, mengembangkan kepercayaan di antara rekan, dan hidup bahagia dalam arti positif.
2. Tujuan yang kedua yaitu untuk mengurangi/menghindari adanya kawin campur, karena pada saat itu para pemuda Katolik di Indonesia banyak yang mengeluhkan susahny mencari jodoh yang seiman.
3. Tujuan yang ketiga yaitu Menjalin hubungan komunitas katolik dalam ikatan persaudaraan dan mempertahankan berikatan jiwa kerohanian.
4. Tujuan terakhir yaitu menghubungkan atau pengadera generasi muda di lingkungan stasi Gereja Katolik atau paroki Gereja Katolik dan dibentuk

untuk menjadi sebuah rasa cinta dan kebanggaan terhadap katolik.

Jenis kegiatannya OMK :

- Pelayanan altar (Misdinar)
- Pelayanan sekolah minggu (Bina Iman Anak dan Remaja)
- Pelatihan
- Penelusuran minat dan bakat
- Rekoleksi dan Retreat
- Bakti sosial
- Ziarek (Ziarah dan Rekreasi)
- Pertemuan antar-OMK, daerah dan nasional

2.1.3.5 Pemuda dan Kepemudaan

Jika orang muda katolik oleh Komisi Kepemudaan KWI ditentukan umur 13 sampai 35 tahun, maka rentang umur tersebut masuk dalam tahap perkembangan remaja dan dewasa awal. Menurut Harlock (1996), tahap remaja berkisar antara umur 13-18 tahun. Sedangkan untuk dewasa awal berkisar antara 18-40 tahun. Menurut Kenniston (dalam Hurlock, 1996), tahap dewasa awal berbeda dengan remaja. Hal ini dikarenakan adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri menjadi terlibat secara sosial. Sedangkan perjuangan remaja lebih untuk mendefinisikan dirinya.

Menurut PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG PENGEMBANGAN KABUPATEN/KOTA LAYAK PEMUDA Pemuda adalah

warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

2.1.3.6 Peran Kepemudaan Gereja dan di Kehidupan Sehari-hari

Peran kepemudaan Gereja oleh OMK secara teknis merujuk pada setiap aktivitas yang melibatkan OMK di setiap kegiatan yang diagendakan dan atau kegiatan yang berdasar visi misi Gereja. Kondisi kehidupan OMK Gereja dan di kehidupan sehari-hari memang terlihat wajar-wajar saja seperti halnya kehidupan orang muda pada umumnya. Aktivitas kehidupan pribadi maupun sosial berjalan tampak normal. Tetapi jika dicermati lebih lanjut, agenda para OMK, terutama para aktivis Gereja, sebenarnya amatlah padat. Hal ini dapat dilihat dari mobilitas mereka yang cukup tinggi. Keadaan tersebut tambah dipersulit dengan aktivitas pribadi, situasi dan kondisi keluarga yang begitu kompleks akan dinamika hidup yang ada. Berbagai macam tugas perkembangan dan kepentingan keluarga yang bertemu menjadi satu, merupakan tantangan tersendiri bagi para OMK untuk dapat menjalankan serta membagi antara urusan pribadi dengan kegiatan mereka untuk Gereja. Kondisi seperti ini ternyata tidak menyurutkan minat para OMK untuk terlibat dan berperan secara aktif untuk Gereja. Para OMK tetap berusaha mengambil peran dalam agenda Gereja meskipun tugas pribadi/perkembangan serta situasi kehidupan mereka sangat sulit.

OMK di dalam menjalani kegiatan kepemudaan Gereja dan di kehidupan sehari-hari memiliki sebuah pemaknaan tersendiri terhadap peranan mereka, dan pemaknaan ini muncul dari pengalaman mereka. Pengalaman-pengalaman khas dan unik yang mereka alami dalam menjalani kegiatan kepemudaan sebagai OMK

memiliki arti tersendiri bagi mereka, dan dari sinilah mereka memaknai kegiatan kepemudaan sebagai sebuah esensi dari pengalaman mereka. Pemaknaan mereka terhadap kegiatan kepemudaan ini yang membuat mereka bertahan terhadap situasi dan kondisi yang mereka alami didalam menjalankan tugasnya di kehidupannya.

2.1.3.7 Gereja Katolik

“Kata “Gereja” juga berarti anggota atau warga “Gereja” yang memeluk dan menghayati iman (dalam kadar yang beranekawarna) akan Allah yang esa yang melakukan karya-karyaNya dalam peristiwa Yesus yang dijadikan Kristus”

Sebagaimana diungkapkan dan dinyatakan dalam Syahadat Nicea-Konstantinopel, Gereja mengakui memiliki empat ciri sifat atau tanda jati diri yakni Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.

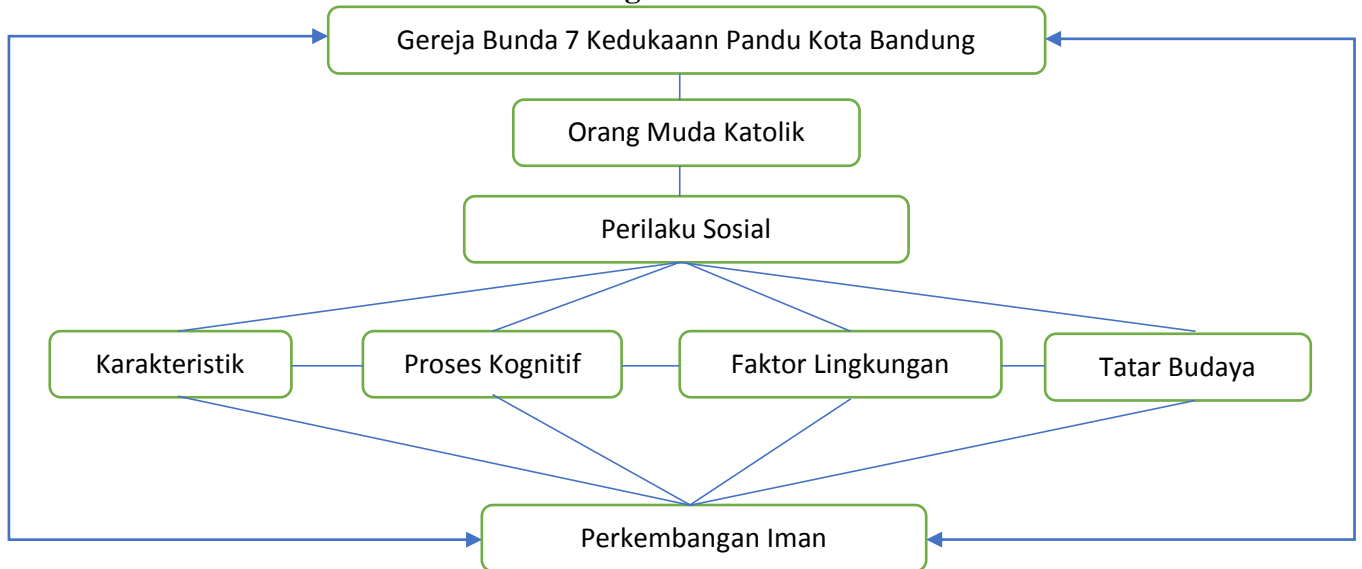
1. Itu Satu karena umat Katolik bersatu dalam Kristus dalam Rohnya dengan iman, harapan dan kasih yang dimiliki dan dikembangkan bersama dalam paguyuban.
2. Prinsip kesatuan ini adalah kesatuan Allah Tritunggal adanya satu Allah dalam tiga pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus.
3. Gereja itu Kudus karena berkat Roh Kudus menjiwai umat Kristen menjadi gereja yang kudus.

4. Gereja Katolik itu bersifat umum menyeluruh beda disebut Katolik karena tersebar di seluruh dunia sehingga semua mencakup semua dan keanggotaannya tidak berdasarkan pada suku bangsa dan warna kulit.
5. Gereja itu didirikan atas para rasul dan saksi-saksi yang dipilih dan diangkat oleh Yesus Kristus sendiri gereja itu apa tulisannya menjaga dan melestarikan ajaran para rasul dalam bimbingan Roh Kudus. (Jacob Tarigan 2007:83-85)

2.2 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dari Penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalam bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Sumber : Data Peneliti 2022

Bagi Orang Muda Katolik di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu. Karakteristik, Proses Kognitif, Pengaruh Lingkungan, dan Tatar Budaya yang ada di Lingkungan Orang Muda Katolik Gereja Bunda 7 Kedukaan Bandung memiliki pengaruh dalam proses perkembangan iman mereka. Didalam perilaku komunikasi yang terjadi terdapat perilaku sosial dalam dinamika mereka dalam kehidupan kepemudaan di Gereja Bunda 7 Kedukaan Pandu Kota Bandung.